

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak tidak lagi berada pada fase masa kanak-kanak tetapi juga belum memasuki fase masa dewasa. Hurlock (Ali, 2004) mengemukakan istilah remaja atau *adolescences* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Dalam masa ini, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani. Tugas perkembangan masa remaja yang penting ialah remaja mampu menerima dirinya, memahami peran seks atau jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai moral, serta merencanakan masa depan (Ali, 2004). Tugas perkembangan ini harus dijalankan oleh remaja dengan baik karena ketika seorang remaja mengalami kegagalan dalam menjalankan dan mengembangkannya, maka remaja sebagai individu akan kehilangan arah. Dimana masa remaja ini merupakan masa yang penuh gejolak ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, yang menimbulkan kesimpang siuran norma, kondisi yang berkejolak inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan dari tahap-tahap lain dalam perkembangan (Sarwono, 2016).

Masa remaja disebut sebagai masa yang lebih rawan dikarenakan pada masa ini juga dikenal memiliki masa

krisis remaja yang terjadi karena kebingungan remaja dalam menghadapi dan memecahkan atau menghindari suatu masalah (Al-Mighwar, 2006). Dimana masa krisis ini berlangsung pada usia 15-16 tahun bagi perempuan dan usia 16-17 tahun pada anak laki-laki (Sudarsono, 2012). Kebingungan remaja dalam menghadapi dan memecahkan masalah serta diiringi dengan kondisi emosional yang tinggi pada masa ini (Al-Mighwar, 2006) membuat remaja terkadang melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang atau yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja menurut Sudarsono (2012) merupakan perbuatan, kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja muncul sebagai salah satu masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, yang dapat dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang karena melakukan perbuatan yang mengabaikan peraturan dan norma sosial secara umum.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan pada remaja, Santrock (2017) mengemukakan beberapa faktor pemicu terjadinya perilaku kenakalan remaja, salah satunya ialah jenis kelamin atau gender. Dimana anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dari pada anak perempuan.

Gender merupakan perbedaan sifat wanita dan pria yang tidak hanya mengacu kepada perbedaan biologis, teti juga mengacu pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan wanita dan pria dalam kehidupan pribadi setiap kehidupan bermasyarakat. Dalam Women

Studies Encyclopedia (Narwoko, 2011) juga dijelaskan bahwa gender ialah suatu konsep kultur, berupaya membuat perbedaan (*distincion*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, karakteristik emosional dan sifat yang secara sosiokultural diletakan kepada laki-laki dan perempuan.

Dimana pada umumnya kenakalan remaja lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki. Dalam profil kriminalitas Badan pusat statistik tahun 2010 dijelaskan bahwa keberadaan remaja nakal laki-laki 93,5% lebih dominan dibandingkan dengan remaja nakal perempuan sebanyak 6,5%. Dan berdasarkan catatan kepolisian pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan tindak kejahatan dalam kelompok geng-geng diperkirakan 50 kali lipat dari pada geng anak perempuan (Kartono, 2017). Hal selaras juga diungkapkan dalam teori male fenomenon, dimana teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan, alasannya karena kenakalan adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar laki-laki itu nakal (Sarwono, 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gilda Riskinayasari (2015) tentang "kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin" menyatakan bahwa rata-rata kenakalan pada remaja perempuan sebesar 46,78% dan rata-rata kenakalan remaja pada remaja laki-laki sebesar 79,86%. Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja, lebih dominan dilakukan oleh remaja laki-laki.

Akan tetapi pada masa sekarang fenomena yang terjadi ditengah masyarakat bahwa kenakalan remaja bukan hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja, remaja perempuan juga kerap kali melakukan tindak kenakalan,

seperti yang kita ketahui melalui surat kabar elektronik atau media masa sering kali remaja perempuan juga melakukan tindak kenakalan. Seperti yang dikutip dari surat kabar elektronik, pada tanggal 29 Maret 2019 di Pontianak terjadi tindak pengeroyokan dan penganiayaan terhadap seorang siswi SMP yang dilakukan oleh 12 orang siswi SMA, pengeroyokan yang dilakukan didasari oleh kasus asmara (liputan6.com). kasus serupa terjadi juga di daerah Surabaya pada tanggal 28 Juni 2019 yang di kutip dari surat kabar elektronik, dalam sebuah video berdurasi 30 detik terjadi tindak pengeroyokan terhadap seorang remaja perempuan yang dilakukan oleh 8 remaja perempuan lainnya, kejadian tersebut disebabkan oleh aksi saling ejek (Kompas.com). Dan pada tanggal 18 Agustus 2019 di tanjung pandan seorang remaja putri berusia 14 tahun mencuri sebuah sepeda motor milik tetangganya (PosBelitung.com). Perilaku kenakalan juga dilakukan oleh anak remaja perempuan di Bali pada bulan Januari 2019, dan baru di laporkan ke pihak kepolisian pada tanggal 26 Juli 2019 dimana 8 orang anggota geng remaja perempuan yang berusia 15-18 tahun melakukan tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap seorang siswi SMP, kejadian tersebut disebabkan karna korban sempat menghina salah satu dari pelaku (FaktualNews.com). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan juga kerap terlibat dalam tindak kenakalan, kenakalan yang dilakukan remaja perempuan cenderung dilakukan secara berkelompok, dengan penyebab yang cenderung sederhana atau sepele.

Dari permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja yang terjadi di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang yakni didasari dari hasil observasi pada tanggal 20 Agustus 2019 dimana tampak pada saat jam pelajaran berlangsung, banyak siswa laki-laki maupun perempuan yang berada di luar kelas dan ke kantin sekolah saat jam pelajaran. Selain itu juga kebanyakan siswi perempuan menggunakan atribut sekolah yang tidak lengkap dan tidak semestinya, seperti memakai rok sekolah yang terlampau gantung dan menggunakan make up ke sekolah seperti lipstik dan menggunakan kawat gigi (*behe*) sebagai fasion. Dan siswa laki-laki juga tidak memakai atribut sekolah yang lengkap serta berpakaian tidak rapi dan baju di keluarkan, dan nongkrong di kantin saat jam pelajaran. Selain itu berdasarkan catatan dari buku pemanggilan orang tua terhadap murid yang bermasalah atau melakukan tindak kenakalan dan tidak menaati peraturan tercatat dari dari buku catatan tersebut dapat diketahui bahwa bukan anak laki-laki saja yang orang tuanya sering dipanggil ke sekolah tetapi hal ini juga terjadi pada siswi perempuan. Berdasarkan catatan dari buku pemanggilan orang tua ini pula diketahui tindak kenakalan yang umumnya terjadi di SMA tersebut berupa perilaku membolos sekolah, berkelahi, tidak menaati peraturan sekolah, dan jarang masuk kesekolah.

Terdapat beberapa jenis kenakalan remaja yang diungkapkan oleh Jansen (Sarwono, 2016) yakni kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status. Kenakalan remaja yang cenderung di lakukan oleh remaja di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang ialah jenis kenakalan yang melawan status, hal

ini berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dan disertai dengan hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2019 kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang, berinisial H. Mengatakan bahwasanya terdapat tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, kenakalan yang kerap dilakukan terutama berkaitan dengan tidak menaati peraturan sekolah, absensi, dan tidak berpenampilan sewajarnya atau memakai atribut yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, merokok dan perkelahian. H juga mengatakan bahwa *"sebenarnya yang lebih sering melakukan pelanggaran ialah perempuan tetapi tertutupi oleh laki-laki yang dianggap lebih dominan dalam melakukan kenakalan"*. Menurut H kenakalan yang biasanya dilakukan oleh siswi perempuan seperti sering tidak masuk sekolah, menyalahi atribut sekolah, dan terkadang terjadi aksi perkelahian.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara, kepada G yang merupakan siswa kelas XI di SMA Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Palembang. G adalah salah satu siswa yang pernah terlibat tindak perkelahian dengan siswa kelas XII berinisial B, sampai melukainya dengan menggunakan pisau. G mengatakan ia melakukan tindakan tersebut dikarenakan rasa malu dan emosi karena B yang selalu mengajaknya berkelahi dan sampai memberikan ancaman kepada G.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik ur ⁷ melakukan penelitian mengenai variabel kenakalan remaja dengan judul **"Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Berdasarkan Gender Di SMA Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Palembang"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau berdasarkan gender pada siswa di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kenakalan remaja ditinjau berdasarkan gender pada remaja di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dalam pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi remaja, psikologi sosial dan dapat menambah wawasan terutama tentang tindak kenakalan remaja yang sering terjadi dilingkungan sosial masyarakat.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat tekepada penulis sendiri. Yang diharapkan dari penelitian ini penulis mendapatkan pengalaman serta pengetahuan dari penelitian yang telah lakukan, agar

dapat mengaplikasikan apa yang penulis dapat kedalam ilmu psikologi yang penulis tekuni dan dalam kehidupan sehari-hari penulis.

2. Penelitian ini semoga bermanfaat bagi guru yang mengajar disekolah. Semoga dengan adanya penelitian ini ibu dan bapak guru lebih memahami tentang kenakalan remaja dan dapat memberikan penanggulangan yang lebih tepat.
3. Penelitian ini juga semoga memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya orang tua supaya dari penelitian yang peneliti ini orang tua dapat memahami bahwa pada masa remaja, seseorang sedang berada dalam masa krisis, dimana dalam masa ini anak remaja sangat membutuhkan pendampingan dan dukungan orang tua agar tidak melakukan tindak kenakalan.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang dilakukan dengan variabel yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa universitas Muhammadiyah Surakarta, Gilda Riskinayasari (2015), Fakultas Psikologi, judul Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Jenis Kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan tekni korelasi

product moment pearson diperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar -0,250 dengan p value = $0,007 < 0,01$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Dan berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai Z sebesar -5,042 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$), artinya ada perbedaan yang sangat signifikan pada kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin. Rata-rata kenakalan remaja pada perempuan sebesar 46,78 dan rata-rata kenakalan pada remaja laki-laki sebesar 79,86. Artinya laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja lebih tinggi dari pada perempuan.

Penelitian yang pernah dilakukan dengan variabel yang oleh mahasiswa Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia (UN PGRI), Lailafil Fitriana (2017), fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dengan judul Perbedaan Kenakalan Remaja Anak Yang Orang Tuanya Bercerai Dengan Anak Yang Orang Tuanya Tidak Bercerai Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pagerwojo. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil dari analisis data, maka hasil perhitungan sebesar 7.807 sedangkan tabel dengan taraf signifikan 5% (0,05) dengan $N-1 = 58$ sebesar 2,002, maka dihitung > tabel yang artinya H_a : ada perbedaan kenakalan remaja anak yang orang tuanya bercerai dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pagerwojo, sedangkan H_o : tidak ada perbedaan kenakalan remaja anak yang orang tuanya bercerai dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pagerwojo, artinya H_a diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Anggraini (2016),

dengan judul Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di Smk Cendana Padang Panjang. Dari hasil penelitian dengan uji statistik de 10 analisa chi-square dengan derajat kemaknaan diperoleh pvalue = 0,001 ($p > 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang (hipotesa diterima). Dan dari hasil analisis diperoleh nilai OR (odd Rasio) =18,028 artinya fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi memiliki peluang 18 kali untuk remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan. Penelitian tentang kenakalan remaja sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Murniriyanto dan Suharnan, dengan judul Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, Dan kenakalan remaja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil analisis regresi diperoleh $F = 6,720$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Dan dari hasil korelasi parsial diperoleh $t = -3,105$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$) artinya ada korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Dan selanjutnya hasil korelasi parsial diperoleh $t = -1,435$ dengan $p = 0,156$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Selanjutnya penelitian tentang kenakalan remaja juga pernah dilakukan oleh Suriyanto, Abdulkarim, Zainul, Maryani (2014), dengan judul Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Massa. Dari hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh negatif terhadap perilaku asertif, sedangkan berdasarkan uji

hipotesis pola asuh berpengaruh secara signifikan (negatif) terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Sementara itu pengaruh media massa terhadap perilaku asertif siswa 11 statisti sebesar 0,136, sebaliknya pengaruh media massa terhadap kenakalan remaja yaitu sebesar 0,187. Hasil uji hipotesis variabel perilaku asertif terhadap kecenderungan kenakalan remaja dapat dibuktikan dengan angka statistik mencapai -0,181. Artinya ada hubungan yang negatif ini jika perilaku asertif pada peserta didik tinggi maka kecenderungan kenakalan remaja akan rendah.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini penulis lebih fokus membahas perbedaan kenakalan remaja ditinjau berdasarkan gender, jadi penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Serta lokasi dilaksanakannya penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, maka dari itulah salah satu alasan penulis mengangkat judul penelitian ini.